

Pemimpin Umum: Alfia Wahyu Nur R.
 Pemimpin Redaksi: Dea Ayu Scarleta
 Kabiro AK - 47: Wening Cahyaningtyas
 Kabiro Risdok: Anna Nur Jannah
 Kabiro Artistik: Zulfatun Nikmah
 Kabiro prodisk: Aulia Pradypta Sati
 Penyunting: Aprilia, Wasilatur, Aulia

AK - 47



EDISI
203
2025

MENOLAK TUNDUK TUNTASKAN PERUBAHAN

GRATIS

Menilik Kembali Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Sebagai Kampus Inklusif



Universitas Sebelas Maret (UNS) dikenal sebagai salah satu kampus inklusif, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) termasuk dalam kategori fakultas yang ramah serta terbuka bagi semua kalangan. Selain itu, FKIP berhasil meraih juara 1 di tingkat universitas sebagai fakultas paling inklusif. Setiap tahunnya, perbaikan, pelatihan, dan penambahan fasilitas baru terus dilakukan sebagai upaya nyata untuk memperkuat budaya inklusif di lingkungan

kampus.

Kampus inklusif menyediakan layanan akomodasi yang layak dan mendukung kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas secara berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan dari Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi, selaku Guru Besar Manajemen Pendidikan Inklusif di FKIP

UNS menyampaikan bahwa akomodasi yang diberikan di lingkungan kampus inklusif mencakup dua aspek utama, yaitu akomodasi akademik dan non-akademik. "Akomodasi akademik itu artinya ada penyesuaian, materi, metoda, dan proses pembelajaran sampai pada penilaiannya, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa disabilitas. Penyesuaian itu bisa dalam bentuk bahan ajar,

proses pembelajaran, cara mengevaluasi, waktu tambahan, dan bentuk penyesuaian soal yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Sementara itu, akomodasi non-akademik meliputi keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan seperti IKAMADIS. Penyediaan fasilitas fisik seperti guiding block, ramp, toilet khusus, dan tulisan braille, yang semuanya ditujukan untuk mendukung kenyamanan dan mobilitas mahasiswa disabilitas" ujar Munawir (10/7).

Pada kenyataannya, tidak semua layanan yang disediakan di lingkungan FKIP dapat dikategorikan layak. Sebagaimana dinyatakan oleh Nahda mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) "Menurut aku memang sudah banyak ya fasilitasnya, emang ada lift prioritas, apalagi di Gedung E kan ada, terus juga ada braille, juga ada guiding block atau jalur yang kuning itu.

(Bersambung ke halaman 6)

Akademisi Menyoal Penulisan Ulang Sejarah Nasional Indonesia

Proyek penulisan ulang Sejarah Nasional Indonesia (SNI) menjadi kontroversi. Mulai dari istilah 'sejarah resmi' yang dianggap pemaksaan narasi tunggal, waktu pengerjaan yang dinilai terlalu cepat, penulisan dengan tone positif, hingga minimnya ruang bagi narasi marginal. Sejumlah akademisi dan mahasiswa pun bersuara.

Proses penulisan ulang sejarah Indonesia ini tidak sekadar mengganti narasi lama, melainkan juga membuka peluang bagi munculnya sudut pandang baru yang sebelumnya kurang diperhatikan. Tujuan penulisan ulang sejarah Indonesia ini adalah agar sejarah yang disajikan menjadi lebih tepat dan mencerminkan keragaman pengalaman bangsa. Kementerian kebudayaan menilai bahwa penulisan ulang ini sangat penting

untuk membangun identitas nasional yang lebih maju. Namun, proses ini juga menimbulkan perdebatan, terutama terkait interpretasi dan kepentingan politik. Salah satu tantangan utama dalam penulisan ulang sejarah adalah menjaga keseimbangan antara fakta dan narasi yang berkembang di masyarakat.

Kendati diselimuti kontroversi, proyek penulisan ulang SNI sebenarnya secara ilmiah memang urgen dilakukan. Banyak temuan terbaru dari para peneliti sejarah yang belum hadir di buku sejarah nasional saat ini, sehingga beberapa bagian isinya kurang relevan dan tidak bisa menjadi buku babon.

(Bersambung ke hal 4 kol 1)

UNS Tembus Daftar Kampus Terfavorit Kedua Setelah UI di SNBT

Universitas Sebelas Maret kembali mempertahankan kedudukannya pada urutan kedua PTN paling diminati di Indonesia selama dua tahun belakangan, tepatnya sejak 2024. Kualitas, fasilitas, serta reputasi yang ditawarkan mampu menggaet banyak peminat.

Tahun ini UNS mendapatkan peringkat kedua dengan peminat jalur SNBT terbanyak setelah UI. Jumlah pendaftar calon mahasiswa menurut SNPMB tercatat mencapai 101.069. Prof. Dr. Fitria Rahmawati, S.Si. M.Si. selaku Wakil Rektor Akademik dan Penelitian menyatakan bahwa animo masyarakat pada UNS lebih baik "UNS dikenal dari tahun ke tahun masuk dalam 10 besar nasional, di lembaga pemeringkatan internasional juga menunjukkan kenaikan menurut US World University Ranking,"

tambahnya (14/7). Menurutnya, akreditasi dari prodi yang sudah unggul dan A, sistem pembelajaran, penelitian, pengabdian, dan kedudukannya sebagai PTN BH menunjukkan kampus memiliki kualitas yang baik. "UNS juga merupakan kampus yang inklusif dengan menyediakan jalur afirmasi bagi disabilitas. Kampusnya juga sudah menerapkan Green Campus sehingga nyaman untuk belajar," ujar Fitria (14/7).

Farhan Nur Fauzi, salah satu mahasiswa baru UNS Prodi Pendidikan Teknik Mesin juga mengakui bahwa salah satu alasannya memilih UNS karena memiliki reputasi yang baik. "UNS di sini memiliki akreditasi yang baik dan di setiap tahun kualitasnya bertambah," jelasnya (5/7).

(Bersambung ke hal 4 kol 2)

EDITORIAL Mewujudkan Kampus Inklusif

Baru-baru ini, FKIP UNS dinobatkan menjadi fakultas paling inklusif. Pencapaian tersebut menjadi harapan besar bahwa UNS menuju kampus yang inklusif. Konsep inklusif menekankan pentingnya kesetaraan akses, penerimaan perbedaan, serta dukungan terhadap keberagaman identitas, latar belakang, dan kemampuan. Lingkungan kampus yang inklusif menciptakan rasa aman dan nyaman bagi kelompok rentan, termasuk mahasiswa difabel, minoritas agama, gender, dan budaya. Fasilitas fisik seperti aksesibilitas bangunan, materi pembelajaran yang dapat diakses, serta layanan pendampingan menjadi aspek penting dalam menunjang inklusivitas. Namun lebih dari itu, kampus inklusif juga menyangkut budaya kampus yang terbuka, mendengarkan, dan tidak menghakimi.

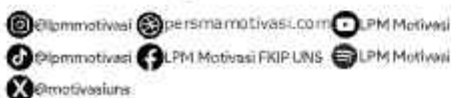
Peran dosen dan tenaga pendidik sangat krusial dalam menciptakan ruang belajar yang adil. Kurikulum yang responsif gender dan budaya, serta metode pengajaran yang adaptif menjadi kunci utama. Sementara itu, organisasi mahasiswa juga perlu dilibatkan untuk membangun solidaritas dan advokasi inklusi di tingkat akar rumput.

Dengan menciptakan lingkungan inklusif, kampus tidak hanya mendidik intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang empatik, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Sebagai kampus besar di Indonesia, UNS sudah seharusnya menyadari bahwa inklusi adalah bagian penting dari kualitas pendidikan. Perlu adanya perbaikan dan pengembangan sarana prasarana untuk menciptakan inklusivitas kampus demi menciptakan ruang aman dan nyaman untuk belajar.

Redaksi



Sekretariat LPM Motivasi FKIP UNS
Alamat : Gedung UKM It. 2 FKIP UNS



SUARA MAHASISWA Sejarah Ditulis oleh Mereka yang Mau Menulis

Belakangan tengah ramai menjadi perdebatan publik mengenai wacana Kementerian Kebudayaan untuk menulis ulang sejarah nasional. Proyek ambisius ini disebut-sebut sebagai "pemutakhiran sejarah nasional dengan temuan-temuan terkini". Walaupun niatnya terdengar baik, berbagai polemik justru terus bermunculan. Mulai dari istilah "sejarah resmi" yang digunakan, Tone Positif yang menjadi langgam penulisan, hingga pernyataan Menteri Kebudayaan, Fadli Zon, bahwa pemerkosaan massal dalam Tragedi '98 tidak pernah terjadi dan tak akan dimuat dalam narasi sejarah yang baru.

Pada titik ini, mari kita bertanya, mengapa pemerintah nampak bersikeras menulis ulang sejarah? Asumsinya terletak pada fungsi ganda sejarah itu sendiri. Di satu sisi, ia memang modal utama pembangun identitas kebangsaan. Sebagaimana Pidato pembelaan Soekarno pada pengadilannya di tahun 1930 berikut: "Apa cara-cara untuk membangkitkan nasionalisme? Bagaimana cara menghidupkannya? Pertama, kita tunjukkan kepada rakyat bahwa mereka memiliki masa lalu..." (Carey, 1988).

Tapi di sisi lain, sejarah juga adalah instrumen kekuasaan. Ia bisa direkayasa untuk memberi legitimasi bagi rezim yang sedang berkuasa. Contohnya Orde Baru, yang menggunakan sejarah sebagai alat legitimasinya. Hal ini terlihat misalnya, dari dilaksanakannya Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) yang menanamkan narasi tunggal di ruang kelas. Sejarah disederhanakan sebagai pertarungan antara pahlawan (militer, Soeharto) melawan pengkhianat (komunis dan kelompok kiri). Propaganda ini kemudian diperkuat lewat film Pengkhianatan G30S/PKI dan monumen-monumen yang memperdalam tafsir resmi negara ke ruang publik.

Dari keadaan itu, pertanyaan lain kemudian muncul, lantas siapakah yang berhak menulis dan menafsirkan sejarah? Pertanyaan ini membawa kita pada persoalan kuasa dalam produksi pengetahuan. Sebagaimana dibahas oleh Antonio Gramsci, yang menyatakan bahwa hegemoni kelas yang berkuasa bisa tercapai ketika mereka berhasil memproyeksikan pandangan dunianya ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga pandangan tersebut diterima sebagai suatu kejawaran (common sense). Meskipun kekerasan selalu berperan, namun hegemoni tersebut utamanya dapat tercapai sebab kaum intelektual organik yang mengartikulasikan kepentingan serta pandangan mereka (Homba, 2016).

Pada posisi ini, Orde Baru memiliki barisan intelektual organiknya sendiri, seperti Nugroho Notosusanto, yang secara sadar

membangun dan membenarkan narasi sejarah rezim. Sebaliknya, untuk melawan hegemoni ini, kelas-kelas marjinal harus mampu melahirkan intelektual organiknya sendiri dan memperjuangkan sebuah kontra-hegemoni. Maka muncullah sejarawan Sartono Kartodirdjo, sastrawan Pramoedya Ananta Toer, hingga penyair Widji Thukul yang membangun narasi alternatif. Yang entah bagaimana, tafsiran alternatif mereka pada akhirnya berhasil menggeser dominasi rezim, dan dapat menghimpun kekuatan menjelang tahun '98.

Maka untuk menjawab pertanyaan sebelumnya tentang siapakah yang berhak menulis dan menafsirkan sejarah? Ulasan teori Gramsci dan pengalaman kita di masa Orde Baru, memberi kita kesimpulan yang jelas bahwa segenap rakyat Indonesia berhak menulis dan memberi tafsirannya sendiri. Terutama disaat negara berupaya memonopoli gagasan, maka menjadi keperluan mendesak bagi kita untuk melakukannya.

Lalu berkenaan dengan rencana penulisan ulang sejarah yang kacau dan problematik itu, dana yang besar telah mereka gelontorkan untuk membentuk barisan intelektual organiknya. Maka dari itu, sudah saatnya juga bagi kita untuk mengambil peran Sartono Kartodirdjo, Pramoedya Ananta Toer, dan Widji Thukul dahulu. Pelajaran dari puluhan tahun pertarungan narasi di Indonesia adalah bahwa menjadi warga negara yang bertanggung jawab tidak cukup hanya dengan menjadi konsumen pasif sejarah. Tindakan menulis, meneliti, berbicara, dan beropini merupakan juga sebuah tugas kewarganegaraan.

Reza Khoirul Huda
Mahasiswa Pendidikan Sejarah



Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi Dosen Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS



Apakah yang dimaksud dengan kampus inklusif, apa yang membedakan dengan kampus kampus pada biasanya, apakah ada program khusus atau layanan yang di tonjollan?

Kampus Inklusif adalah kampus yang menerima mahasiswa tidak hanya mahasiswa yang berkebutuhan khusus tetapi juga menerima mahasiswa disabilitas dan juga menyediakan layanan yang kita kenal dengan istilah layanan akomodasi yang layak bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Akomodasi yang layak itu baik akomodasi akademik maupun akomodasi non akademik. Akomodasi akademik itu artinya ada penyesuaian, materi, metode, dan proses pembelajaran sampai pada penilaiannya, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa disabilitas. penyesuaian itu bisa dalam bentuk bahan ajar, bisa dalam bentuk proses pembelajaran, bisa dalam bentuk cara mengevaluasi, bisa dalam bentuk waktu tambahan, bisa dalam bentuk penyesuaian soal yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Akomodasi yang layak yang sifatnya non akademik itu misalnya adalah kegiatan kemahasiswaan, jadi meskipun mereka disabilitas mereka juga diberikan kesempatan yang sama untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi kemahasiswaan, apapun itu, seperti IKAMADIS, Forum Mahasiswa Disabilitas. Kemudian ada lagi akomodasi yang layak secara fisik diantaranya misalnya penyediaan aksesibilitas lingkungan, tempat untuk berjalan bagi tunarungu, tempat untuk berjalan bagi tunanetra, tempat untuk berjalan bagi pemakai kursi roda, penyediaan toilet khusus yang aksesibel bagi penyandang disabilitas, kemudian ada tulisan-tulisan braille di ruang-ruang dosen, ruang-ruang kuliah, kemudian ada guiding block, ada ram dan sebagainya. Itu adalah contoh konkret tentang

akomodasi yang layak secara fisik termasuk penyediaan lift ini, dengan adanya lift kita bisa mereka bisa partisipasi sampai di lantai atas, hal itu yang dimaksud dengan kampus inklusif. Ada tiga indikator yang harus ditemui di kampus 1) Kebijakan, jadi memang harus ada kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi bahwa kampus ini adalah kampus yang inklusif, yang ramah disabilitas 2) Praktek inklusif ya kaya yang dicontohkan tadi ada pembelajarannya, kurikulumnya, evakuasinya, fasilitas lingluangan, itu namanya inklusivitas dipraktikkan bukan hanya wacana termasuk ada mahasiswa baru disabilitas, itu berarti praktik inklusif 3) Budaya inklusif, artinya nilai-nilai inklusivitas, itu harus ada dalam diri masing-masing civitas akademika.

Dalam penggunaan fasilitas itu apakah sudah tepat sasaran atau tidak? Apakah ada penyampaiannya dari mana untuk tempat pelaporan-pelaporan disabilitas?

Sebenarnya strukturnya itu disabilitas mahasiswa jadi ketika ada keluhan dari bawah paling rendah mekanismenya kaprodi. Tapi kalau di UNS ini untuk keluhan keluhan menyangkut mahasiswa disabilitas itu selalu di kami PSD. Ini mereka ada keluhan itu kepada kami. Keluhan ditampung, kemudian kami komunikasikan dengan pihak terkait. Contoh, dosen merasa tidak bisa menerima keberadaan anak tertentu, bahwa mahasiswa nya tuli tidak bisa menerima pembelajaran, kemudian kami bantu dengan alat bantu pendengaran. Kemudian ada juga yang ingin pindah program studi kami atasi kemudian kami datang ke prodi itu kita bertemu dan selesaikan, itu bisa dilakukan dari PSD, mekanisme program studi dan fakultas.

Mahasiswa PLB menyampaikan kendala-kendala yang ia temui selama 1 tahun keberjalanan dan itu menjelaskan bahwa kode blok kuning itu tidak sesuai dan terdapat jalur curam yang katanya kurang ramah. Lalu, ketika PKKMB, ketika orientasi awal mahasiswa mengenal kampus terdapat transportasi yang mengantarkan mahasiswa disabilitas, tetapi setelah keberjalanan waktu, mahasiswa disabilitas menggunakan transportasi mandiri. Pandangan bapak terkait hal tersebut bagaimana?

Yang pertama itu biasa, artinya biasa itu ketika mereka datang di lingkungan yang harus tentu mengalami hambatan, maka kemudian kita bantu di awal. Tapi sebagai seorang mahasiswa tidak boleh untuk mendampingi sepanjang waktu kuliah yang menyebabkan

mereka ini tidak mandiri. Maka yang kita utamakan untuk mahasiswa disabilitas di UNS itu sejak penerimaan mahasiswa baru. Yang kita tekankan adalah kemandirian, apakah mereka bisa berani berjalan sendiri atau apakah mereka masih tergantung pada orang lain. Jadi memang kita mendidik mereka karena mereka sudah mahasiswa jangan sampai bergantung pada orang lain. Dan memang di sistem seperti itu supaya bisa mandiri. Tapi yang keluhan jalan yang curam itu bukan persoalan kita tidak memfasilitasi, tapi tukang yang membuat itu tidak menggunakan aturan standar, kadang kadang itu kondisi kontur tanahnya, lantainya agak datar, jadi saya nyatakan adalah sudah baik tapi tukang itu yang mengerjakan belum standar. itu sudah kami teliti, yang di UNS itu 95 gedung sudah kami teliti, ada 183 titik yang aksesibel di antaranya ada ram, guiding block, lift, toilet difabel, tempat parkir. dari 183 titik aksesibel itu yang memenuhi sanggar peraturan kementerian perusahaan umum itu baru kurang dari 20 persen. Artinya apa, niat baik untuk menyediakan fasilitas penyandang disabilitas ada tetapi belum disesuaikan dengan standarnya. Keluhan itu saya anggap hal wajar, tetapi menjadi evaluasi untuk UNS agar bisa menjadi fasilitas yang yang standar tidak hanya ada. Jadi, pasti nanti akan ada perbaikan. tidak hanya perbaikan tetapi penambahan fasilitas yang baru. Terima kasih kepada UNS juga, penelitian kami juga sudah dikasih ke pihak rektorat juga untuk program rutin dan juga sudah disebar ke fakultas-fakultas.

Redaksi

Akademisi Menyoal Penulisan Ulang Sejarah Nasional Indonesia



"Penulisan ulang Sejarah Nasional Indonesia memang perlu untuk sekian puluh tahun sekali karena mau tidak mau akan ada tambahan data dari hasil riset terbaru. Misalnya, setelah SNI tahun 1975, ada Indonesia Dalam Arus Sejarah (IDAS) pada tahun 2012. Bahkan sebelum IDAS diterbitkan, SNI 1975 sempat direvisi pada tahun 2005. Namun, perlu diingat proyek ini akan menjadi tidak urgen jika diselimi intrik-intrik politik," ujar Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., MA salah satu dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret (21/6).

Fairuz Zayan Firdauzie, mahasiswa Ilmu Sejarah, mengkritik waktu pengerjaan proyek yang dinilai tergesa-gesa. Menurutnya, SNI seharusnya menjadi proyek jangka panjang, bukan dikejar tenggat terbit pada Agustus.

"Proyek ini bukan sesuatu yang bisa dipaksakan karena penulisan sejarah harus bersifat diakronik dan kronologis," ujarnya (11/7).

Selain itu, isu inklusivitas juga menjadi sorotan. Ilham Pratama Putra, seorang mahasiswa Pendidikan Sejarah, mengkritik minimnya narasi peran etnis Tionghoa dalam draf SNI yang sempat dia baca. Baginya sejarah nasional seyogyanya dapat menjadi rumah bersama, tetapi, selama yang tertulis hanya kelompok mayoritas, sejarah akan selalu gagal untuk menjadi alat pemersatu. "Orang Tionghoa dari dulu dianggap sebagai pihak luar. Padahal mereka juga memiliki peran penting dalam sejarah bangsa. Namun, nama mereka jarang tertulis di dalam sejarah nasional," ujarnya (21/6).

Kritik juga dilayangkan terhadap penggunaan tone positif pada penulisan ulang SNI. Langkah tersebut diambil dengan maksud mengedepankan narasi prestasi dan capaian kesuksesan pendahulu, serta tidak mencari-cari kesalahan di masa lalu. Anggapan pemaksaan narasi tunggal semakin kuat karena seakan-akan proyek ini ingin menghilangkan apa yang sering disebut sebagai 'dosa masa lalu.' Ibu Tatik seorang guru sejarah mencontohkan fenomena ini dengan narasi tentang Ken Arok yang diromantisasi setelah berkuasa. "Begitu juga pada zaman Pak Harto. Kendati sampai sekarang masih terdapat banyak perdebatan mengenai peristiwa G30S, pada masa itu narasinya digiring seolah-olah hanya PKI yang bersalah," ujarnya (13/6). Ibu Tatik juga

menegaskan bahwa proyek penulisan ulang SNI akan masuk ke kelas. Oleh karena itu, sebagai guru sejarah, Bu Tatik cukup waspada dengan narasi tunggal yang mungkin muncul.

Tentunya banyak harapan besar dari akademisi terhadap proyek SNI tersebut. Nur Fatah Abidin selaku Dosen Pendidikan Sejarah menyatakan harapan besar kepada sejarawan penulis SNI agar menulis sebaik-baiknya secara metodologis. "Harapan saya semoga proyek ini bisa diselesaikan dengan baik mengakomodasi setiap kritik yang ada dan saya yakin mereka punya satu integritas yang dipertaruhkan dalam proyek ini, integritas itu sangat penting dalam dunia akademik dan pertaruhan integritas adalah pertaruhan hidup dan mati mereka para sejarawan yang menulisnya dan saya yakin di situ mereka akan dengan sebaik-baiknya secara metodologis," ujarnya (21/6). Dengan proyek penulisan ulang sejarah ini, generasi muda Indonesia dapat tumbuh dengan pemahaman sejarah yang lebih jujur, kritis, dan mencerminkan kebhinekaan bangsa.

— Anto & Indira

UNS Tembus Daftar Kampus Terfavorit Kedua Setelah UI di SNBT

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Salma Nur Azizah selaku mahasiswa UNS Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2024. "Prodi yang aku inginkan itu akreditasinya juga udah bagus," ujarnya (12/7). Farhan juga melihat fasilitas yang diberikan terutama di Prodi yang sudah cukup, contohnya seperti adanya mesin bubut. "Kualitas dosen-dosennya bisa dikatakan kompeten dan berkualitas. SDM dari para berprestasi juga bisa bersanding dengan anak-anak top 3 seperti UGM, UI," tambah Salma (12/7).

Menurut Fitria, Kota Solo yang kondusif dan nyaman untuk tempat tinggal bagi pelajar juga menjadi salah satu daya tarik. Begitupun dengan biaya hidup yang relatif lebih murah dibandingkan kota lainnya. Hal tersebut juga diakui Farhan (5/7), "Tempatnya yang ada di Solo dengan biaya hidup yang terjangkau, jadi saya memilih UNS." Dirinya juga mengakui telah mengunjungi kampus UNS secara langsung dan merasakan kenyamanan. "Aku sempat tanya-tanya ke beberapa mahasiswa yang lingkungannya di Solo Raya, ya mereka juga bilang enaknyanya di UNS itu nyaman dan biaya hidupnya tergolong masih murah," jelas Salma (12/7). Menurutnya, di UNS juga masih mudah untuk menemukan lingkungan yang suportif dengan berbagai wadah sebagai tempat

mengembangkan kemampuan soft skill, hard skill melalui organisasi seperti BEM FKIP, UKM, dan komunitas lainnya.

Pada aspek fasilitas dan keamanan, Salma mengakui masih merasa perlu adanya peningkatan terkhusus pada kampus cabang. Pada kegiatan kunjungan kampus cabang yang diikutinya, yaitu Sapa Himpunan yang



merupakan proker dari Kementerian Dalam dan Luar Negeri BEM FKIP UNS. Masih ditemukan keluhan bahwa fasilitas di sana belum benar-benar memadai. "Kursi meja masih berupa kayu, tidak ada kipas angin maupun proyektor," jelas Salma (12/7). Selain itu, pihaknya juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tempat yang belum dimuat CCTV. "Di gedung E FKIP itu di parkir belum ada CCTV. Terus masjid NH (Nurul Huda) itu kan juga banyak pendaftar," terangnya (12/7). Fitria

menyatakan, meskipun fasilitas cukup tetap perlu adanya peningkatan baik fisik maupun nonfisik. "Setiap tahun ada audit mutu internal di level prodi, fakultas, kemudian nanti hasilnya dibicarakan di tingkat universitas termasuk menyangkut sarana prasarana," paparnya (14/7). Selain itu, setiap tahunnya juga terdapat inklusif metrik untuk mengidentifikasi kurangnya fasilitas yang mendukung inklusivitas.

Salma berharap bahwa UNS dapat lebih fokus lagi pada fasilitas di kampus-kampus cabang, termasuk juga sistem birokrasinya. "Semoga UNS bisa lebih baik dalam segala sektor dan aspek lain kedepannya," ujarnya (12/7). Farhan juga berharap bahwa UNS dapat mempertahankan kepercayaan mahasiswanya untuk merasa bangga akan kampusnya. "Semoga UNS bisa terus berkembang meningkatkan kualitas pendidikannya," jelasnya (5/7). Fitria berharap agar UNS dapat konsisten dalam menjalankan program-program yang sudah ada. "Harapannya semuanya jalan sesuai dengan Renstra yang sudah digariskan, peringkat nasional juga semakin mantap, dan pemeringkatan internasional juga semakin naik," tambahnya (14/7).

— Anya & Fadel

Minat Mahasiswa terhadap Program Magang Berdampak 2025

Kemendiktisaintek telah merilis pendaftaran program magang berdampak 2025 sejak 16 Juni 2025. Rencananya program ini dimulai 4 Agustus-25 Desember 2025. Namun sosialisasi dari kampus terkait program ini baru dilaksanakan 1 Juli 2025. Adanya program baru ini menarik perhatian para akademisi, sehingga sangat disayangkan bila program yang bagus tidak diimbangi dengan penyebaran informasi yang baik.

Menanggapi hal tersebut, Divisi Riset dan Dokumentasi LPM Motivasi FKIP UNS telah melakukan survei melalui Google Form terkait Minat Mahasiswa terhadap Program Magang Berdampak 2025. Survei ini bertujuan untuk mengetahui sebaran informasi dan minat mahasiswa terhadap program magang berdampak 2025. Survei ini telah diisi oleh 26 orang responden dari berbagai program studi di UNS dengan beberapa instrumen pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah anda mengetahui tentang program magang berdampak 2025?
2. Apakah anda mengikuti sosialisasi magang berdampak beberapa waktu lalu?
3. Apakah prodi anda telah mensosialisasikan program ini dan rekognisinya terhadap matkul yang bersangkutan?
4. Apakah anda telah mendapatkan informasi tentang pembukaan pendaftaran magang berdampak 2025?
5. Informasi apa saja yang anda ketahui tentang program magang berdampak ini?
6. Benefit apa yang mungkin anda dapatkan ketika mengikuti program magang berdampak 2025 ini?
7. Menurut anda apa perbedaan dari magang berdampak dengan MBKM yang sebelumnya?
8. Jika anda diberikan pilihan untuk berkontribusi terhadap masyarakat dan menerapkan ilmu yang telah anda pelajari ke

masyarakat, program apa yang anda minati?

9. Apakah anda tertarik mengikuti magang berdampak 2025?

10. Berilah tanggapan berupa kritik, saran, atau harapan anda tentang program magang berdampak 2025!

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 76,9% mahasiswa telah mengetahui adanya magang berdampak 2025 sebagai salah satu program kampus berdampak yang diluncurkan oleh kemendiktisaintek. Di tingkat perguruan tinggi, Universitas Sebelas Maret menggelar sosialisasi pada 1 Juli 2025. Tapi setelah melakukan survei terhadap mahasiswa angkatan 2022-2024, ternyata sebanyak 92,3% mahasiswa tidak mengikuti sosialisasi tersebut. Selain itu, hasil survei menunjukkan kurangnya peranan prodi dalam mendistribukan informasi program magang berdampak dan rekognisinya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi terkait diadakannya sosialisasi tidak merata dan tidak ada himbauan yang mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti sosialisasi tersebut.

Survei pembukaan magang berdampak 2025 menunjukkan bahwa 57,7% mahasiswa telah mengetahui informasi pendaftaran magang, sedangkan 42,3% lainnya tidak mengetahui informasi tersebut. Pertanyaan mengenai informasi apa saja yang diketahui tentang magang berdampak menunjukkan jawaban yang cukup variatif. Terdapat beberapa responden yang memberikan informasi dasar seperti apa itu magang berdampak, alur pendaftaran, timeline, dan rekognisi 20 SKS. Ada pula yang belum mengetahui informasi penting tentang magang berdampak ini. Selanjutnya ketika diberikan pertanyaan tentang perbedaan magang berdampak dengan MBKM pada program sebelumnya, jawaban yang diberikan juga bervariasi. Beberapa responden menjawab berdasarkan perbedaan masa magang, mitra,

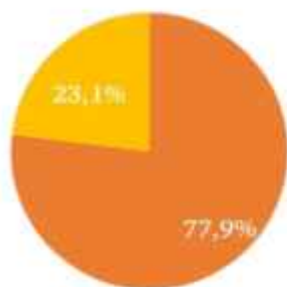
dan kuota. Terdapat jawaban tentang fokus atau tujuan dari magang berdampak dan ada pula yang mengungkapkan bahwa magang berdampak adalah kelanjutan dari MSIB di program MBKM sebelumnya. Tapi masih terdapat beberapa responden yang tidak mengetahui perbedaan dari kedua program ini.

Menurut hasil survei yang dilakukan, responden mengungkapkan beberapa manfaat yang akan diperoleh dalam magang berdampak antara lain mendapatkan rekognisi, pengalaman, relasi, dan uang saku. Saat diberikan pilihan tentang 3 program untuk berkontribusi di masyarakat, sebanyak 46,2% memilih KKN, 34,6% memilih magang berdampak, dan 19,2% lainnya memilih MBKM. Berdasarkan tingkat ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti magang berdampak 2025 ini rata-ratanya sebesar 3,54 dari skala 1 s.d. 5. Hal ini menunjukkan respon positif dan tingkat ketertarikan yang cukup baik terhadap magang berdampak sebagai program baru dari pemerintah.

Magang berdampak merupakan program yang dapat menjembatani proses akademik dengan dunia kerja. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, banyak mahasiswa yang berminat terhadap program ini. Tapi diperlukan dievaluasi lebih lanjut tentang proses sosialisasi yang masih belum merata. Diharapkan program magang berdampak ini dapat berkelanjutan dengan mitra yang lebih banyak dan memberikan peluang yang lebih besar kepada mahasiswa yang ingin belajar memasuki dunia kerja.

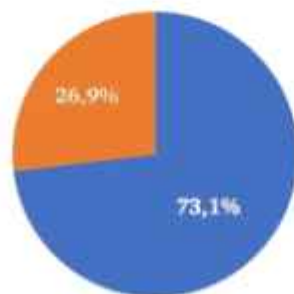
Risdok

Apakah anda mengetahui tentang program magang berdampak 2025?



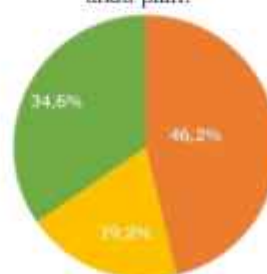
YA: 23,1%
TIDAK: 76,9%

Apakah prodi anda telah mensosialisasikan program ini dan rekognisinya terhadap matku; yang bersangkutan?



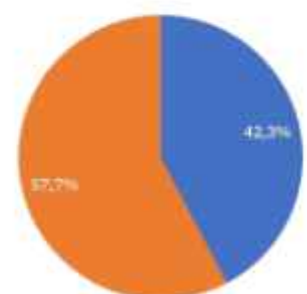
SUDAH: 26,9%
BELUM: 73,1%

Jika anda diberikan pilihan anda untuk berkontribusi dan menerapkan ilmu yang telah anda pelajari ke masyarakat, ilmu apa yang anda pilih?



KKN: 46,2%
MAGANG BERDAMPAK: 34,6%
MBKM: 19,2%

Apakah anda mendapatkan informasi tentang pembukaan pendaftaran magang berdampak 2025?



YA: 57,7%
TIDAK: 42,3%

Menilik Kembali Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Sebagai Kampus Inklusif

Cuma kalau misal dibidang ada yang perlu diperbaiki, pasti ada. Kalau misal yang paling disorot itu dari guiding block-nya itu sendiri karena beberapa emang ada yang harus diperbaiki sedikit. Selain itu, jalur landai yang ada di arah kantin di rasa curam" ujar Nahda (7/7).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aida selaku ketua IKAMADIS (Ikatan Mahasiswa Disabilitas), menyampaikan bahwa FKIP telah mengembangkan berbagai fasilitas inklusif dan masih terdapat beberapa kekurangan yang ada di lapangan. Aida mengungkapkan keresahannya "Sejauh ini kalau kami ada kegiatan, kami melaksanakan dengan modal pribadi, untuk peminjaman ruangan dan lain sebagainya biasanya dibantu oleh PSD (Pusat Studi Difabilitas), untuk fasilitas kampus sendiri yang sudah bagus itu di antaranya: lift baru, toilet khusus, jalan landai, dan guiding block. Tapi, jalan landai dan guiding block itu belum merata di semua gedung. Jalan landai dekat gedung saya terlalu curam karena teman-teman disabilitas tidak dilibatkan

dalam proses pembuatannya, jadi malah membahayakan pengguna kursi roda.

Selain itu, meski di perpustakaan sudah ada pojok difabel dan fasilitas untuk tunanetra, hal tersebut tidak disosialisasikan dengan baik sehingga banyak yang tidak tahu keberadaannya." ujar Aida (10/11).

Beberapa keluhan yang disampaikan perlu menjadi perhatian serius bagi pihak fakultas maupun universitas. Munawir menaruh harapan besar terhadap kemajuan inklusifitas kampus terutama FKIP. "FKIP itu karena kampus nya menyebar di berbagai tempat maka tidak mudah untuk bisa memenuhi semua harapan civitas. Terutama di luar komplek kentingan ya. Harapan saya harus ada kebijakan dari pimpinan fakultas agar supaya inklusivitas di FKIP dan beberapa tahun sebagai penyandang sebagai kampus inklusif terbaik di UNS itu dapat semakin meningkatkan pengadaan sarana fisik yang aksesibel bagi mahasiswa disabilitas," ujar Munawir (10/7).

Dengan demikian, diharapkan akan ada

perbaikan yang berkelanjutan, tidak hanya dalam hal perbaikan fasilitas yang sudah ada, tetapi juga penambahan fasilitas baru yang lebih memadai. Sebagai fakultas yang telah menyandang kampus inklusif terbaik di UNS penting untuk terus memperkuat pengadaan sarana fisik yang aksesibel bagi mahasiswa disabilitas. Upaya ini tidak hanya perlu difokuskan di kampus Kentingan, tetapi juga di kampus Kleco, Pabelan, dan Ngrosan. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan FKIP dapat terus menjadi contoh bagi Fakultas lain dalam menciptakan kampus yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan.

Dyah_Riana

HELM BUKAN HIASAN INI SOAL NYAWA!



60% korban kecelakaan motor mengalami cedera kepala karena tidak pakai helm!

Info Penting

- ✓ Helm bisa mengurangi risiko cedera kepala hingga 69%
- ✓ Menggunakan helm SNI adalah wajib menurut UU No. 22 Tahun 2009

Ingat 3L Sebelum Berkendara:

1. Lihat kondisi kendaraan
2. Lengkapi perlengkapan (Helm dan surat berkendara yang lengkap)
3. Luruskan niat: Berkendara aman itu gaya hidup!



Pemimpin Umum: Alifia Wahyu Nur Rakhma Sekretaris Umum: Syafitri Aisyah Ardhia Putri Staf Sekretaris Umum: Lexza Ardianna Azty Bendahara Umum: Balqis Al Barodu Pemimpin Redaksi: Dea Ayu Scarleta Sekretaris Redaksi: Lalfah Niken Sukmawati Penyunting: Aprilia Ayu Nurcahyani, Wasilatur Rochmah, Aulia Anindyanari Lathifah Kabiro AK-47: Wening Cahyaningtyas Staff AK-47: Anya Zofia, Nanda Indra Putri Kabiro persmamotivasi.com: Salma Viada Amalia Staff persmamotivasi.com: Ashifa Fitria Az zahro, Febriana Nur Hidayah Pemimpin Litbang: Aurellia Yulia Rahmawati Sekretaris Litbang: Rosalia Syahrani Kabiro Pengkaderan: Qisti Sahilah Staff pengkaderan: Aghna Maulida, Dyah Ayu Pitaloka Kabiro Risdok: Anna Nur Jannah Staff Risdok: Sofi Nur Salsabila, Syiva Alifah Nur Fatekhah Kabiro Jarkom: Najmuddin Ahmad Staff Jarkom: Farhan Syabani Nuryanto Pemimpin Perusahaan: Diva Mutiara Aderika Sekretaris Perusahaan: Sri Rengani Wening Pasuryan Kabiro Multimedia: Agnes Retno Nugraheni Staff Multimedia: Laras Cahyani, Fadel Ardy Kabiro Prodisik: Aulia Pradypta Sari Staff Prodisik: Yajna farah Muna Nuwa Kabiro Artistik: Zulfatun Nikmah Staff Artistik: Anto Juli Sasongko

Paradoks Kampus: Pendaftar Banyak, Fasilitas Kurang

Surya mengintip dari persembunyiannya, muncul malu-malu menyebarkan sinar hangatnya kepenjuru bumi. Kicauan burung menemani hangatnya pagi, memaksa setiap orang untuk kembali ke rutinitas harian mereka. Seperti halnya terlihat dari seorang pemuda yang mencoba untuk bangun dari mimpi indahinya. Matanya menerjap pelan menyesuaikan cahaya yang masuk, melamun sebentar memandang langit kamar mengumpulkan nyawa. Beranjak menuju kamar mandi untuk melakukan ritual paginya.

Bersiap ke kampus ditemani kesunyian yang memeluk akrab kamar kosnya. Hidup di perantauan memang semua harus serba mandiri. Setelah 5 menit perjalanan, Alfa sampai di gedung perkuliahannya. Memikirkan motornya ditempat yang telah disediakan melepas helm dan merapikan rambutnya sebentar dan berjalan menuju teman-temannya sejak SMA.

"Yo Bro," sapa pemuda berwajah oriental bernama Azka, teman Alfa paling tengil dan receh. Melakukan tos ala mereka setiap bertemu.

"Yok lah masuk," ajak pemuda berambut agak panjang hingga menutupi dahi bernama Gibran, teman Alfa yang lain.

Berjalan pelan di koridor gedung dengan pembahasan random dan aksi jail mereka yang cukup menghibur mahasiswa lain. Memasuki kelas yang sudah terisi setengah, mereka mengambil duduk di bangku paling

belakang.

"Eh, Bro lihat deh keren banget kampus kita ini," heboh Gibran yang dari masuk kelas hingga duduk masih fokus dengan hanphonenya.

"Apaan sih?" Penasaran Azka, merebut paksa hanphone Gibran yang ada di sebelah kirinya. Jadi posisi mereka Azka-Gibran-Alfa

"Wihh, kerennya jadi bangga gue," seru Azka yang melihat informasi di hanphone Gibran dan memberikannya kembali ke empunya

"Apaan?" tanya Alfa ikut penasaran dan mengintip sedikit ke hanphone Gibran.

"Ohh, informasi ini. Keman maalem gue udah lihat di instagram. Keren sih kampus kita bisa jadi kampus dengan pendaftar SNBT terbanyak kedua. Sepupu gue juga daftar di sini, katanya sih jurusan yang dia mau akreditasinya di sini udah bagus," ucap Alfa.

"Sepupu lo yang dari Bogor itu?" tanya Gibran yang dibalas anggukan dari Alfa.

"Iya sih, sekarang rata-rata akreditasi jurusan di kampus kita ini kalo nggak A ya Unggul. Ditambah kualitas dosen dan sistem pelajarannya yang nggak kaleng-kaleng. Pantas banyak yang daftar di sini," pendapat Azka.

"Eh, tapi ada juga yang pilih kuliah di sini karena biaya hidupnya yang lebih murah daripada kota lain. Gue dulu juga gitu, selain cari jurusan yang bagus juga cari kampus yang biaya hidupnya bisa bersahabat di kantong," celetuk Gibran dengan terkekeh

ringan.

"Betul itu," ucap Azka dan Alfa bersamaan, kemudian mereka tertawa bersama mengabaikan kebingungan teman sekelas mereka.

"Eh, tapi kalian inget Bima? Temen sekelas kita dulu waktu SMA yang masuk sini juga, tapi dia di kampus cabang." tanya Gibran yang dibalas anggukan serempak kedua temannya.

"Kemarin gue ketemu dia di warung makan, trus dia cerita-cerita soal keadaan kampus cabang. Katanya sih masih kurang layak karena mejanya masih pakai kayu, nggak ada kipas angin, dan kadang LCD proyekornya sering mati," lanjutnya.

"Gue juga pernah dengar dari anggota BEM yang pernah visit kesana, katanya emang kampus cabang fasilitasnya masih banyak yang kurang memadai," tambah Alfa setuju.

"Itu PR buat kampus sih buat memperbaiki fasilitas yang ada untuk menunjang pembelajaran. Nggak hanya di kampus pusat tapi kampus cabang pun harus bagus," pendapat Azka yang disetujui oleh kedua temannya.

Tak lama dosenpun datang, memulai pembelajaran pagi itu. Setelah 90 menit lamanya pembelajaran pun selesai, para mahasiswa langsung berhamburan keluar kelas.

Redaksi

Bungkam

Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi - Dosen PLB - PSD

Pertama kali itu biasa, ketika mahasiswa disabilitas datang di lingkungan yang baru tentu mengalami hambatan, maka kemudian kita bantu di awal. Tapi sebagai seorang mahasiswa tidak boleh untuk mendampingi sepanjang waktu kuliah yang menyebabkan mereka ini tidak mandiri.

Bukannya pendampingan yang konsisten adalah jembatan menuju kemandirian? Kemandirian tidak tercipta dari pelepasan mendadak, melainkan dari proses bertahap yang disertai akses, pemahaman, dan kesempatan yang setara.

Farhan Nur Fauzi

Dilihat dari sosial mediana mungkin prodi-prodi yang kurang banyak, prodi-prodi yang kurang dilirik gitu jadi susah cari informasi prodi itu di internet gitu.

Kurang informasi atau anda yang kurang riset secara mendalam? UNS adalah kampus unggul yang mengutamakan kemudahan informasi berkelanjutan.

Salma Nur Azizah

Kemarin ada kasus kehilangan motor, helm, gitu. Tapi dari UNS sendiri itu gak langsung bergerak ngasih solusi yang emang solutif gitu lho mba alih-alih kayak dikasih CCTV atau tindakan gimana itu malah ditutup parkirannya.

Menutup parkirannya memang bukanlah solusi, justru itu mengorbankan kenyamanan pengguna tanpa menyentuh akar masalah. Tetapi, kehati-hatian dari mahasiswa dan rasa saling menghargai tentu perlu ditingkatkan.

Lek Karto

oleh: Zulfatun



Fashion: Ekspresi Diri atau Produk Kapitalisme?

Di era yang serba cepat ini, fashion bukan lagi sekedar pakaian atau sebuah hobi belaka, tetapi telah menjelma menjadi bahasa, identitas, bahkan status sosial masyarakat di era modern ini. Bahkan generasi era ini pun menjadikan fashion sebagai cara untuk mengekspresikan jati diri mereka. Namun, di balik narasi 'mengekspresikan diri' tersebut, muncul sebuah pertanyaan yang patut digarisbawahi. Apakah benar fashion merupakan hak eksistensi individu, atau justru sebuah produk kapitalisme yang dengan halus membentuk selera dan identitas fashion kita? Pertanyaan ini menjadi menarik, terlebih untuk merenungkan pergeseran budaya yang terjadi. Faktanya, media sosial telah merubah wajah industri mode dengan sangat kontras. Dalam sekejap dan tentunya dengan biaya yang terjangkau, trend fashion menjamur melalui TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya.

Dalam beberapa jam, satu pola berpakaian dapat menjadi viral dan dalam sekejap, sebanyak 1000 toko online siap menjual produk tiruannya. Hal ini dikenal sebagai microtrends, dalam kurun waktu 4-5 tahun belakangan ini tren berpakaian berubah dengan sangat cepat, dan konsumsi mode dapat dilakukan dalam lima menit langsung ke pintu rumah. Sebagian besar anak muda percaya bahwa mengikuti tren dan berbandan adalah bentuk ekspresi diri dan kebebasan. Namun, jika setiap bentuk 'ekspresi' dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan tren tertentu, apakah itu yang disebut dengan kebebasan? Atau apakah itu justru sebuah adaptasi terhadap tekanan sosial dan algoritma media digital yang ada.

Jika ditarik lebih jauh lagi dan melihat pada kebiasaan konsumtif generasi era ini, mereka sering terjebak dalam pola fast fashion. Praktik di mana busana diproduksi secara masal dan terburu-buru untuk memenuhi permintaan pasar dalam waktu yang singkat. Berdasarkan laporan Greenpeace, industri fashion menyumbang 10% emisi karbon global dan 20% dari total limbah air di dunia menjadikannya industri kedua terbesar

penghasil limbah setelah minyak dan gas. Jutaan ton pakaian dihasilkan setiap tahunnya dan sebagian besar dari pakaian tersebut dibuang karena dianggap tidak "kekinian".

Ironisnya, dengan embel-embel berupa narasi kebebasan berekspresi serta klaim keunikan diri. Di balik itu, sebenarnya terdapat pekerja dengan upah rendah di negara-negara miskin yang dieksploitasi sedemikian rupa, serta kerusakan alam dan jejak karbon yang



sangat besar. Ini menggambarkan bahwa "ekspresi diri" yang dibanggakan merupakan ketimpangan struktur global yang seringkali tidak kita sadari. Di lain sisi, juga muncul gerakan fashion berkelanjutan sebagai jawaban atas krisis yang disebabkan oleh fast fashion. Kini semakin banyak anak muda beralih ke thrift atau preloved fashion. Meskipun terkadang terjebak pada kapitalisme baru, ini merupakan langkah awal yang positif. Kini tidak sedikit thrift shop yang menjual barang secara estetis dengan harga tinggi, menjadikannya bagian dari elitisme gaya baru di era ini.

Bolehkah kita menikmati fashion? Tentu, fashion merupakan bagian dari budaya dan kreativitas manusia. Namun perlu disadari bahwa setiap pakaian atau gaya yang kita pilih berkaitan dengan dimensi etika, lingkungan, dan sosial. Stylish tidak selalu identik dengan konsumtif dan unik tidak selalu berarti baru. Di tengah ilusi visual dan tekanan algoritma sehari-hari, kita bisa mengetahui bahwasannya alasan di balik pilihan pakaian kita adalah bentuk kebebasan yang paling nyata. Kita tidak perlu terus-menerus mengikuti tren untuk terlihat keren. Terkadang, memilih untuk tidak mengikuti arus adalah bentuk ekspresi paling jujur.

Generasi muda masa kini punya peran besar dalam membentuk ulang budaya fashion. Dengan lebih bijak dalam memilih, membeli, dan menggunakan pakaian seperti mendukung produk lokal, memperpanjang usia pakai pakaian, atau kritis terhadap tren yang merugikan sehingga tidak hanya menjadikan fashion sebagai bentuk pengekspression diri, tapi juga membangun budaya fashion yang lebih adil, sehat, dan berkelanjutan.

Pemilihan fashion yang bertanggung jawab dan berwawasan lingkungan dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan perubahan positif. Kebebasan berekspresi dalam fashion tidak hanya tentang mengikuti tren, tetapi juga tentang memilih apa yang kita yakini dan apa yang kita nilai penting. Dengan demikian, perubahan positif dalam budaya fashion dapat berdampak positif bagi diri sendiri dan generasi yang akan datang.

_Balqis Albarodu

SERAGAMAN
ONTIME KEREN

KONVERSI KAMPUS SEINDONESIA
KAOS PDH POLOSHIRT JAKET HOODIE JAS LAB
ALMAMATER BLAZER WEARPACK SERAGAM ROMPI JAS
TACTICAL JASKET TOTE BAG LANYARD MUG PIN GANCI
AKRIKLIK TUMBLER STICKER BOLPOIN DLL.

081-246-871-477 @seragaman.official

Jl. Semen Romo Cemani No. 48, Ngruki, Cemani, Kec. Grogol, Sukoharjo